EXCUTIVE SUMMARY

A. Latar Belakang

Daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan catatan sejarah sudah sering mengalami gempa. Gempa tektonik berkekuatan di atas 6 Skala Richter (SR), bahkan mencapai lebih dari 7 SR, pernah terjadi pada 1867, 1943, 1981, 2001 dan terakhir pada Sabtu, 27 Mei 2006 pagi, Pukul 05.59, dengan durasi 59 detik. (Winardi A., 2006: 46). Yogyakarta dan sekitarnya terletak pada garis patahan yang memang rawan terjadinya gempa. Dua daerah yang paling parah menderita akibat gempa tanggal 27 Mei 2006, yakni Kabupaten Bantul di Yogyakarta dan Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

Kejadian ini semakin mempertegas bahwa Indonesia memang merupakan daerah rawan gempa. Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 18.000 pulau dengan luas daratan 1.922.750 km^2 dan luas perairan 3.257.483 km^2. Luas wilayah ini dikelilingi tidak kurang dari 500 titik gunung berapi, dan 130 di antaranya masih aktif. Berdasarkan letak astronomis, Indonesia terletak di antara 6^0LU - 11^0LS dan 95^0BT – 141^0BT yang dilalui oleh garis khatulistiwa. Secara geologis, wilayah Indonesia berada di rangkaian jalur gunung api aktif di dunia (*ring of fire).*[1] Selain itu, posisi Indonesia berada diantara tiga pahatan lempengan tektonik dunia yakni lempeng Eurasia, Indonesia-Australia, dan Pasifik. Situasi geografis ini menjadikan Indonesia rentan bencana alam.

Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk Strategi Internasional Pengurangan Resiko Bencana atau *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR) bahwa, Indonesia adalah negara yang paling rawan terhadap ancaman bencana.[2] Di antara jenis bencana dimaksud adalah: gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, banjir, tanah longsor,

---

[1] *Ring of fire* adalah daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudera Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km. Daerah ini juga sering disebut sebagai *sabuk gempa Pasifik.* http://id.wikipedia.org/wiki/Ring_of_fire.

[2] Data dikutip harian Seputar Indonesia dari AFP/USGS dalam *Seputar Indonesia*, Minggu 17 September 2013. Lihat juga, *Indonesia Rawan Bencana*, dalam http://www.pdat.co.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badai, angin topan, wabah penyakit, polusi lingkungan, kekeringan, kecelakaan industri, dan kecelakaan lalu lintas. Ke-12 jenis bencana tersebut terjadi di lingkaran wilayah Indonesia seperti termaktub dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007.

Indonesia mengalami bencana yang besar dalam 5 tahun terakhir,[3] yaitu bencana gempa bumi dan tsunami Aceh pada bulan Desember 2004 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 165.708 orang dan kerugian sebesar Rp 48 trilyun, gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah yang terjadi pada bulan Mei 2006 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 5.716 orang, rumah rusak sebanyak 156.162 dan kerugian ditaksir sebesar Rp 29,1 trilyun, tsunami Pangandaran yang terjadi pada bulan Juli 2006 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 649 orang, sebanyak 1.908 rumah rusak dan kerugian ditaksir mencapai Rp 138 milyar, banjir Jakarta yang terjadi pada bulan Februari 2007 yang mengakibatkan 145.742 rumah tergenang dan kerugian Rp 967 milyar.

Untuk mendukung prakarsa-prakarsa yang telah dimulai oleh Pemerintah, UNDP bekerjasama dengan Bappenas, BNPB dan Kementerian Dalam Negeri telah menginisiasi sebuah program yang ditujukan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih aman melalui pengurangan resiko bencana dalam pembangunan atau yang dikenal dengan program *Safer Communities Through Disaster Risk Reduction in Development (SCDRR in Development).* Upaya mewujudkan pengarusutamaan pengurangan resiko bencana (PRB) dalam proses pembangunan dilaksanakan melalui 4 pilar, yaitu: (1) Diberlakukannya ke-bijakan, peraturan dan kerangka kerja regulasi pengurangan resiko bencana (PRB); (2) Diperkuat kelembagaan pengurangan resiko bencana (PRB) dan kemitraan di antara mereka; (3) Dipahaminya resiko bencana dan tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi resiko bencana tersebut oleh masyarakat dan pengambilan kebijakan melalui pendidikan dan penyadaran publik; (4) Di-demonstrasikanya pengurangan resiko bencana (PRB) sebagai bahan dari program pembangunan.

Terkait dengan sasaran ketiga mengenai perlunya pendidikan dan penyadaran publik terhadap pengurangan resiko bencana, selama beberapa tahun ini pemerintah bersama-sama beberapa lembaga swadaya masyarakat, dan institusi pendidikan di

[3]Akbar K. Setiawan, *Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana Melalui Integrasi Pengurangan Resiko Bencana Dalam Kurikulum,* (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNY, 2010), h. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat nasional maupun daerah telah melakukan berbagai upaya dalam pendidikan kebencanaan, termasuk mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, pelatihan guru, kampanye, advokasi, hingga *school road show* untuk kegiatan *simulation drill* di sekolah-sekolah.

Dalam perspektif teologi Islam, menyelamatkan diri dari *mushibah* merupakan suatu kewajiban yang dikenal dalam beberapa prinsip,[4] yakni; *Pertama*, segala upaya dan sarana yang dapat menimbulkan bencana harus dicegah. Prinsip ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh yang berbunyi الضَّرَرُ يُزَالْ artinya, "Kemudlaratan itu harus dihilangkan." Pencegahan terhadap berbagai hal yang akan menimbulkan keburukan (*madlarrat)* baik karena sunnatullah (faktor alam) maupun karena faktor manusia wajib dilakukan. *Kedua*, segala upaya dan sarana yang dapat menghindarkan bencana harus dilakukan baik yang bersifat fisik maupun rohani. *Ketiga*, sesuatu yang tidak dapat dilakukan keseluruhannya, jangan ditinggalkan kesemuanya. Prinsip ini sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi مَالاَ يُدْرَكُ كُلُّهُ لاَيُتْرَكُ كُلُّهُ artinya "apa yang tidak mungkin didapatkan keseluruhannya tidak boleh ditinggalkan keseluruhannya". *Keempat*, harus diambil alternatif yang paling sedikit/ kecil resikonya. Kesimpulan ini diambil dari kaidah prinsip umum dalam fiqh: " **إِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُوْعِيَ أَخَفُّهُمَا**" artinya, "Ketika ada dua kemudlaratan yang saling bertentangan maka diambil yang paling ringan di antara keduanya." Di dalam penanggulangan bencana harus seseorang mempunyai perspektif dan tujuan yang jelas. Masyarakat yang rentan bencana harus diberikan pengetahuan dan pemahaman agar mampu mengurangi kerentanan terhadap dirinya. Masyarakat yang mampu mengurangi kerentanan terhadap ancaman bencana berarti akan dapat meminimalisir resiko bencana.[5]

Selain dalam Fiqh, Pengurangan Resiko Bencana juga dikaji dalam disiplin keilmuan akhlak, perintah Nabi agar selalu menjaga kelestarian alam menjadi landasan penting dalam upaya pelestarian alam, hadis dimaksud adalah yang berbunyi sebagai berikut: "إِرْحَمُوْا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاء" artinya: "Kasihanilah sesuatu yang ada di bumi, niscaya engkau akan dikasihi oleh penduduk langit." Hadis tersebut secara tersurat mengandung perintah agar umat manusia senantiasa mengasihi apa-apa yang

[4]A Fawaid Syadzili,dkk, *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam,* (Jakarta: CBDRM Nahdlatul Ulama, 2007), h. 60-62.

[5] A Fawaid Syadzili,dkk, *Penanggulangan Bencana … Ibid.,* h. 60-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat di bumi, baik manusia maupun alam, adapun mengasihi alam adalah dengan merawatnya sebagaimana mestinya.

Lembaga pendidikan MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta tampil sebagai fenomena menarik. MIN Jejeran yang berada di kota Bantul telah menginisiasi upaya pengurangan resiko bencana yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh MIN Jejeran dalam perkembangannya mendapat justifikasi pada acara *"Asian Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction* (AMCDRR) ke-5 yang diselenggarakan di Jogja Expo Center (JEC), Yogyakarta, 22-25 Oktober 2012 yang dihadiri oleh menteri-menteri Asia-Pasifik. MIN Jejeran Pleret merupakan salah satu tempat yang mereka kunjungi untuk menyaksikan simulasi tanggap bencana di madrasah yang dianggap berhasil menanggulangi resiko bencana. Selain itu, MIN Jejeran juga berhasil menjuarai perlombaan mitigasi bencana se-Asia Pasifik.[6] Untuk mengurangi resiko kebencanaan di masa yang akan datang, madrasah bekerja sama dengan Plan Internasioanl, instansi terkait pendidikan pengurangan resiko bencana mengimplementasikan sebuah program yaitu *integrasi materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran SD/MI.*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana integrasi pengurangan resiko bencana (PRB) ke dalam Kurikulum Nasional?
2. Bagaimana implementasi pengintegrasian pengurangan resiko Gempa Bumi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk integrasi pengurangan resiko bencana (PRB) dalam kurikulum Nasional.
2. Untuk mendiskripsikan implementasi pengintegrasian PRB Gempa Bumi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta.

[6] Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, *Delegasi Kementerian se-Asia Pasifik ke MIN Jejeran*, terbit tanggal 23 Oktober 2012, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.[7] Pendekatan ini, berupaya mengetahui dan mendeskripsikan tentang fakta-fakta yang muncul di lapangan. Terkait dengan penelitian ini pendekatan kualitatif akan mengintegrasikan pengurangan resiko bencana dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta.

Metode pengumpulan data sering disebut dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain adalah; *Pertama,* Observasi; Observasi adalah pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi juga berarti pengumpulan daya yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki pada objek penelitian.[8] Teknik ini terdiri dari tiga jenis yaitu observasi peran serta, *(participant observation)* observasi terus terang dan tersamar *(ovent observation and covert observation*, dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).[9] *Kedua,* Wawancara Mendalam *(Depth Interview).* Wawancara atau *interview* adalah cara pengumpulan bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.[10] Teknik wawancara terdiri dari tiga jenis yaitu, wawancara terstruktur, waancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.[11] *Ketiga,* Dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu suatu metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal

---

[7]Nana Syaodih Sukmandinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 94.

[8] Cholil Narkubo, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 56.

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 226.

[10] Anas Sudjiono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Rama,1986), h. 38.

[11] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2006), h. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau variabel yang berupa buku-buku referensi (silabus dan RPP), catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.[12]

E. Analisis Data

1. Pengarusutamaan PRB dalam Kurikulum Nasional

Pemerintah, melalui Mendiknas sejak 2010 telah memberi perhatian serius terhadap isu bencana. Dalam Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan Nasional No.70a/SE/ MPN-/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah (terlampir), Mendiknas menghimbau kepada seluruh Gubernur, Bupati dan Walikota di Indonesia untuk menyelenggarakan penanggulangan bencana di sekolah melalui 3 hal yaitu: (1) Pemberdayaan peran kelembagaan dan kemampuan komunitas sekolah, (2) Pengintegrasian PRB ke dalam Kurikulum Satuan Pendidikan Formal, baik intra maupun ekstra kurikuler, (3) Membangun kemitraan dan jaringan antar pihak untuk mendukung pelaksanaan PRB di sekolah.[13]

Indriyanto berpendapat, anak-anak adalah aset negara yang perlu dilindungi sebagai investasi bagi generasi masa depan. Sekolah merupakan tempat dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Sekolah sebagai tempat yang aman terhadap bencana sekaligus tempat anak-anak mempelajari pengetahuan tentang cara penyelamatan diri dan mengurangi resiko bencana di lingkungannya.[14] Sosialisasi melalui lembaga pendidikan tentang resiko bencana dan keselamatan di sekolah merupakan dua prioritas utama untuk dilakukan. Hal ini menjadi bagian dari Kerangka Kerja Aksi Hyogo yang telah diadopsi oleh 168 negara. Pengintegrasian pendidikan tentang resiko bencana ke dalam kurikulum pendidikan secara nasional merupakan dua prioritas yang memberikan kontribusi terhadap kemajuan suatu negara menuju Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goal*).[15]

---

[12] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

[13] Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional No.70a/SE/ MPN-/2010 ini merupakan tindak lanjut dari amanat UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan Penanggulangan Bencana

[14]edukasi.kompas.com/read/2010/11/05/14443885/Modul.Pendidikan.Bencana.Tunggu.2011. Diakses pada tanggal 26 November 2014.

[15] id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Milenium. Diakses pada Kamis, 26 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pemerintah yang bertanggung-jawab atas isu manajemen bencana, mendiknas, para pemimpin politik di tingkat nasional, pembuat keputusan di masyarakat, dan otoritas lokal. Pesan yang bisa disampaikan antara lain: (1) pendidikan tentang resiko bencana menguatkan anak-anak dan membantu membangun kesadaran yang lebih besar isu tersebut di dalam masyarakat; (2) fasilitas bangunan sekolah yang bisa menyelamatkan hidup dan melindungi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dari suatu kejadian bencana alam; dan (3) pendidikan tentang resiko bencana dan fasilitas keselamatan di sekolah akan membantu negara-negara menuju ke arah pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium.[16]

Pendidikan PRB sendiri memuat dua tema besar. *Pertama*, adalah pendidikan PRB dalam konteks bencana alam. *Kedua*, pendidikan PRB dalam konteks bencana sosial, yakni konflik kekerasan. Seperti yang telah diulas dalam tulisan sebelumnya, bencana tidak selalu identik dengan bencana alam (*natural disaster*) tetapi juga bencana buatan manusia (*man-made disaster*) dalam hal ini konflik kekerasan.[17] Edukasi kepada peserta didik dirasa mendesak dilakukan oleh pemerintah. Secara geografis, posisi Indonesia yang dikelilingi oleh *ring of fire*[18] pasifik memiliki ancaman besar dengan banyaknya gunung berapi dan potensi gempa bumi.

Dalam dunia pendidikan pemerintah mencanangkan Sekolah Siaga Bencana. Ada beberapa parameter Sekolah Siaga Bencana, antara lain: (1) kebijakan pendidikan untuk mempromosikan pengurangan resiko, (2) pengurangan resiko dengan pendekatan remaja sebaya, (3) lingkungan sekolah yang sehat dan aman, (4) rencana kontingensi pengurangan resiko di sekolah dan upaya pengurangan resiko berbasis sekolah yang mendukung peningkatan kesehatan dan kesiapsiagaan masyarakat.[19]

Integrasi PRB dalam kurikulum nasional diterapkan mulai jenjang pendidikan SD/MI hingga SMA/MA. Dalam penerapannya integrasi PRB tidak dijadikan sebagai

---

[16] Keterangan selengkapnya mengenai Tujuan Pembangunan Milenium lihat: MDGs Support Unit, *Millenium Development Goals*, (Jakarta: UNDP, t.t.).

[17] umum.kompasiana.com/2009/05/25/sekolah-berbasis-pengurangan-resiko-bencana mungkin-kah-6223.html. Diakses Kamis, 26 Desember 2013.

[18] *Ring of fire* adalah daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudera Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km. Daerah ini juga sering disebut sebagai *sabuk gempa Pasifik*. Lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Ring_of_fire.

[19] Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*, (Jakarta: KPB, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang memuat materi yang terkait dengan PRB, antara lain mata pelajaran Agama, IPA, IPS, Sains, Bahasa Indonesia, Matematika, dan mata pelajaran yang lain. Untuk merealisasikan visi di atas, perlu dilakukan prinsip-prinsip dasar, yaitu; (1) Mendukung prioritas dan program pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam PRB, (2) Meng-gunakan prinsip-prinsip desentralisasi pendidikan, (3) Memperhitungkan perspektif gender dalam perencanaan dan pelaksanaan program, (4) Mening-katkan kapasitas/kemampuan sumber daya di tingkat sekolah, tingkat gugus sekolah maupun tingkat pemerintah kabupaten/kota dalam pelaksanaan misi PRB, (5) Menjalin kerjasama dan melibatkan pemerintah secara aktif, dan terakhir (6) Menjalin kerjasama dengan LSM, institusi pendidikan dan penelitian, dan media, serta sektor swasta.[20]

Prioritas pilihan yang akan diberikan adalah sebagai berikut; (1) Mengintegrasikan PRB ke dalam mata pelajaran dari kurikulum yang berjalan, (2) Mengintegrasikan PRB ke dalam muatan lokal dari kurikulum yang berjalan, (3) Mengintegrasikan PRB ke dalam kegiatan ekstra kurikuler dari kurikulum yang berjalan, (4) Menye-lenggarakan mata pelajaran yang telah terintegrasi PRB untuk muatan lokal dibawah kurikulum baru berbasis PRB, (5) Membuat kegiatan ekstra kurikuler PRB di bawah kurikulum baru berbasis PRB.[21]

2. Proses Integrasi PRB Gempa Bumi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Integrasi isu bencana ke dalam kurikulum yang dimaksud adalah masih mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan sebuah perwujudan dari amanat Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam pasalnya yang ke-1 ayat 11, kurikulum adalah, seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

[20] Ariantoni, dkk., *Modul Pelatihan Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ke Dalam Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2009), 53-54.

[21] Tim Gugus Tugas Pengarusutamaan PRB, *Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas, 2010), 23-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.[22] Dengan kata lain, kurikulum pendidikan merupakan suatu perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.[23] Adapun kurikulum Pendidikan agama Islam, maka merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.[24]

Keberadaan kurikulum PAI mempunyai fungsi dan peran yang sangat patut diperhatikan, yang mungkin tidak dimiliki oleh kurikulum lain. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: *Pertama,* fungsi pengembangan. Kurikulum PAI berupaya mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. *Kedua.* fungsi penyaluran. Kurikulum PAI berfungsi untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat-bakat khusus bidang keagamaan, agar bakat-bakat tersebut berkembang secara wajar dan optimal, bahkan diharapkan bakat-bakat tersebut dapat dikembangkan lebih jauh sehingga menjadi hobi yang akan mendatangkan manfaat kepada dirinya dan banyak orang. *Ketiga* fungsi perbaikan. Kurikulum PAI berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik terhadap keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari segi keyakinan (akidah) dan ibadah. *Keempat,* fungsi pencegahan. Kurikulum PAI berfungsi untuk menangkal hal-hal negatif baik yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, maupun dari budaya luar yang dapat membahayakan dirinya sehingga menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnyae. *Kelima,* Fungsi penyesuaian. Kurikulum PAI berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik

---

[22] Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ,* (Ciputat: Ciputat Press Group, 2006), h. 2.

[23]E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22.

[24]Nazarudin, M*anajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun sosial dan pelan-pelan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.[25]

Berangkat dari temuan di lapangan MIN Jejeran terkait kebijakan PRB, pengurangan resiko bencana telah diintegrasikan baik melalui kurikulum maupun praksis dan teknis jangka panjang ke dalam desain PRB. PRB adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran untuk memberdayakan peserta didik dalam upaya untuk pengurangan resiko bencana dan membangun budaya budaya aman serta tangguh terhadap bencana.[26] Tindakan dan kebijakan yang diambil oleh *stakeholder* sekolah tersebut sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang bersifat nasional dan internasional, di antaranya adalah *The Hyogo Framework for Action* (HFA) 2005-2015, HFA ini berisi tiga tujuan strategi dan lima prioritas kegiatan untuk periode 2005-2015[27], kebijakan Aksi Reaksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana (RAN PRB) 2006-2009 yang dikeluarkan oleh Bapennas, Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana, dan lain sebagainya.

Integrasi PRB direalisasikan dengan mengembangkan motivasi, keterampilan, dan pengetahuan agar dapat bertindak dan mengambil bagian dari upaya untuk pengurangan resiko bencana. Pengurangan resiko bencana yang berkaitan dengan pendidikan, perlu menjadi program prioritas dalam sektor pendidikan yang diwujudkan dalam pendidikan pengurangan resiko di sekolah/ madrasah.

Kebijakan pengintegrasian PRB melalui kurikulum ini merupakan bentuk pengamalan atas UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 Ayat (2), dimana dinyatakan di dalamnya bahwa, kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.[28]

Sesuai temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, di MIN Jejeran, integrasi pengurangan resiko Gempa Bumi dalam kurikulum pendidikan dapat

---

[25] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.
[26] Ariantoni, dkk, *Modul Pelatihan...*, h. 28.
[27] Mengenai butir-butir kesepakatan dalam HFA lihat dalam bab II.
[28] UU No 20 Tahun 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diimplementasikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang berjalan, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Di madrasah tersebut, kurikulum PAI yang relevan dengan PRB ada tiga mata pelajaran, yaitu; al-Qur'an-Hadist, Aqidah Akhlaq, dan Fiqih. Masing-masing mata pelajaran tersebut dielaborasi doktrin yang terkait dengan bencana.

3. Integrasi PRB Gempa Bumi dalam Tataran Empiris

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di MIN Jejeran kurikulum Pendidikan Islam bukan dimasukkan sebagai pokok bahasan, namun terintegrasi dengan kebijakan yang berwawasan PRB, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berwawasan PRB, kegiatan PRB berbasis partisipatif, dan sarana prasarana berbasis PRB. Adapun program MIN Jejeran dalam pelaksanaan integrasi PRB dalam kurikulum pendidikan Islam, antara lain:

a. Kebijakan berwawasan PRB

Kebijakan berwawasan PRB merupakan salah satu keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah oleh *stakeholder*. Kepala madrasah membuat kebijakan ini didasari atas pengalaman masa lalu berupa bencana Gempa Bumi yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 2006 silam. Saat itu kondisi madrasah secara fisik, bangunannya rusak parah akibat gempa bumi dengan skala yang cukup besar sehingga tidak dapat digunakan untuk melangsungkan proses belajar mengajar di dalam kelas. Dari kebijakan yang disepakati tersebut, seluruh warga madrasah, baik langsung maupun tidak langsung dapat merasakan adanya pengintegrasian PRB dalam kurikulum pendidikan Islam di MIN Jejeran.

Latar belakang diciptakannya sekolah siaga bencana, adalah bencana gempa bumi yang menimpa mereka pada tahun 2006 silam. Peristiwa tersebut menyadarkan mereka akan pentingnya mangadakan kegiatan yang dapat melahirkan kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana dan mengurangi resiko bencana yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyatan Musyadad, kepala madrasah MIN Jejeran:

> "Latar belakang diadakannya sekolah siaga bencana ya itu tadi adanya bencana gempa bumi, menjadikan kita harus mengadakan kegiatan, harus bangkit dan menyadari bahwa gempa (bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> alam) itu dapat terjadi sewaktu-waktu, itu yang menjadi latar belakang. Sehingga kalau gempa Yogya kemarin menjadi latar belakang yang nyata yang dialami dan membuat sekolah ini menjadi sekolah yang siaga bencana."[29]

Program kemitraan antara MIN Jejeran dan anak lembaga Plan International pun berlanjut. Pihak LINGKAR sebagai perwujudan dari Plan International selanjutnya mengumpulkan para pegawai MIN Jejeran dan komite sekolah, mereka dimotivasi dan diberikan sosialisasi, serta dilatih untuk menjadi sekolah siaga bencana. Langkah berikutnya, guru dilatih untuk mengintegrasikan PRB ke dalam kurikulum pendidikaan yang telah MIN Jejeran laksanakan sehari-hari. Dari ajakan atau semangat yang disampaikan oleh LINGKAR tadi pihak MIN Jejeran jadi semakin sadar akan adanya kehendak Allah, mereka harus sadar bahwa mereka *diindik* atau dikelilingi oleh bencana. Kesimpulannya mereka memang harus waspada dan menyadari bahwa, suatu saat bencana itu bisa datang sewaktu-waktu, untuk itu mereka dan anak didik mereka harus memiliki kesiapan terhadap ancaman bencana, dan mewujudkan sekolah yang menerapkan pendidikan PRB merupakan salah satu upayanya.[30] Adapun kebijakan-kebijakan tersebut, antara lain: *Pertama*, Pengembangan visi dan misi; Sebagai madrasah yang berwawasan PRB terkait kesiapsiaagaan dalam menghadapi bencana, maka visi dan misi MIN Jejeran juga harus menyatakan siaga bencana. Dalam hal ini kepala madrasah telah merevisi visi dan misi madrasah, yaitu modern, berwawasan siaga bencana, religius, sehat, dan siaga bencana.[31] Visi, misi, dan tujuan madrasah tersebut sebagaimana telah penulis paparkan selengkapnya dalam bab iv. Kebijakan tersebut diterapkan pada awal tahun 2007. Hal ini diutarakan oleh Kepala Madrasah pada forum rapat guru. Ahmad Musyadad mengatakan dalam rapat tersebut:

> "Nilai religius yang bersifat ukhrawi di antaranya adalah sebagaimana sabda Nabi yang memberikan prinsip ideal bahwa ketika kita mencintai alam dan bumi maka kita akan dicintai oleh penduduk langit"[32]

---

[29] Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MIN Jejeran Bantul (Bapak Drs. Ahmad Musyadad, M.Pd.I, pada tanggal 9 November 2014.

[30] *Ibid.*

[31] Hasil dokumentasi di MIN Jejeran Bantul pada tanggal 11 Oktober 2014.

[32] Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Musyadad, pada tanggal tanggal 9 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berwawasan PRB. Institusi MIN Jejeran Bantul menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Pembelajaran PRB dilaksanakan secara terintegrasi pada ekstrakurikuler (pramuka), dan intrakurikuler yang secara bertahap terintegrasi pada semua mata pelajaran.[33] Kepala madrasah mengeluarkan kebijakan strategis yang mewajibkan guru mengintegrasikan materi PRB dalam pembelajaran, setelah sebelumnya telah disepakati oleh forum dan memasukkannya ke dalam kurikulum KTSP. Kegiatan dalam pembelajaran di MIN Jejeran, materi atau muatan PRB memang tidak selalu dilaksanakan dalam setiap waktu pembelajaran dan setiap bidang studi. Namun, pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan guru, siswa, dan mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan materi PRB. Kesimpulan tersebut disarikan dari hasil wawancara dengan salah satu anggota dewan guru:

> "Terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran yang sekiranya berpotensi seperti Agama, IPA, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Itu adalah yang dilakukan dalam intra kurikuler"[34]

Dalam program semester misalnya dilaksanakan kegiatan silmulasi bencana Gempa Bumi secara massal oleh seluruh warga madrasah. Selain itu juga, dalam program, tahunan, MIN Jejeran Bantul mengundang instruktur dari BPBD, PMI, Puskesmas dan LSM untuk memberikan *training* atau pelatihan bagi siswa yang tergabung dalam satgas siaga bencana yang dibekali kemampuan atau *skills* sebagai upaya dalam pengurangan resiko Gempa Bumi jika sewaktu-waktu terjadi.

b. Program PRB secara Partisipatif

Integrasi PRB berbasis partisipatif di MIN Jejeran melibatkan segenap komponen *stakeholder* madrasah sesuai peran masing-masing dengan saling

[33] Dikutip dari arsip kurikulum MIN Jejeran Bantul Tahun Ajaran 2012/2013, pada tanggal 8 November 2014.

[34] Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, Guru Mata Pelajaran IPA dan Bahasa Arab di Ruang Guru MIN Jejeran Bantul, pada tanggal 9 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung. Dalam arti, kegiatan ini tidak hanya melibatkan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta pegawai madrasah, namun juga melibatkan wali murid, masyarakat dan instansi yang terkait.

Beberapa kegiatan ini termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang diimplementasikan dalam bentuk, (1) pramuka, (2) optimalisasi UKS, (3) pemasangan marka dan poster (4) penataan ruang madrasah dan (5) aktifitas keagamaan. Pramuka merupakan media untuk mengasah kemampuan (*skills)* siswa dalam hal bersosialisasi, mengenal alam, menolong sesama, dan tindakan-tindakan yang terkait dengan kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana alam. Kegiatan ini dilangsungkan di MIN Jejeran sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pramuka ini diikuti oleh siswa kelas 4 dan 5. Dalam kegiatan pramuka, materi kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana alam dapat diintegrasikan. Materi tersebut dapat berupa teori atau pengetahuan dasar. Materi yang diajarkan dalam kegiatan pramuka mencakup, penyelamatan diri dengan cepat, penanganan korban, pemberian pertolongan pertama, dan terutama pemberian pendidikan untuk menempa kemandirian siswa. Terkait dengan ini, Farid mengatakan:

> "Itu adalah yang dilakukan dalam kegiatan intra kurikuler, sementara yang kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan pramuka. Di sana diajarkan bagaimana mengevakuasi korban, menolong sesama, dan keterampilan praktis dalam menghadapi bencana alam."[35]

Pramuka diadakan dengan tujuan, agar siswa dapat menyelamatkan diri dengan cepat. Tujuan ini dicapai melalui beberapa tahap. *Pertama,* guru membangun pengetahuan dasar melalui ceramah interaktif, pemutaran *slide*, dan pembelajaran di dalam kelas yang bermuatan materi PRB. Keterangan lebih rinci Farid menambahkan:

> "Metode yang digunakan adalah dengan ceramah interakif, permainan, pemutaran *slide* atau gambar tentang berbagai macam bencana, kemudian gambar cara menangani, cara menyelamatkan diri dari bahaya, yang kemudian didiskusikan secara interaktif dengan guru.[36]

[35] Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, pada tanggal 9 November 2014.
[36] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyelamatan diri secara cepat, sebagaimana dijelaskan dalam gambar bawah, di antaranya dicontohkan melalui mengambil perlindungan dari bangku belajar jika gempa bumi terjadi sedang mereka berada dalam kelas dan dengan tas yang mereka bawa jika gempa terjadi ketika mereka berada di luar kelas.[37]

Di setiap ruang kelas, terpasang panduan berupa peta jalur dan tempat evakuasi. Selain itu, di beberapa titik dinding terdapat rambu atau marka penunjuk arah jalur evakuasi, sehingga memudahkan dan mempercepat siswa dalam menemukan tempat evakuasi yang telah disediakan sebagai tempat perlindungan yang aman.[38]

Selain kegiatan pramuka, PRB juga diajarkan melalui kegiatan UKS. Kegiatan UKS telah berjalan secara baik di MIN Jejeran Bantul. Pengurus UKS diarahkan dapat memahami tentang bencana. Mereka juga dibekali pelatihan. Kelengkapan terdiri dari alat-alat pemeriksaan sederhana (standar), tabung oksigen, tempat istirahat pasien, dan obat-obatan dimanfaatkan untuk pelatihan. Segala perlengkapan tersebut tersedia dan tersusun dengan rapi di kantor UKS. UKS ini juga menyiapkan dokter kecil yang tergabung dalam satuan tugas siaga bencana.[39]

Tim satgas yang didirikan UKS ini diharapkan besar manfaatnya jika suatu waktu terjadi gempa bumi, hal tersebut karena tim medis profesional mungkin akan sangat terlambat datang jika infrastruktur rusak akibat gempa. Kemampuan mereka diharapkan tidak hanya bisa dipraktekkan saat di sekolah, namun juga di luar sekolah.

Program lainnya adalah melalui pamasangan marka. Marka dan poster memuat materi PRB di pasang di beberapa titik lingkungan strategis madrasah. Seperti, di setiap ruang kelas, tempat parkir sepeda, di depan lorong-lorong madrasah, dan lokasi strategis lainnya.[40] Poster dimaksud di antaranya adalah yang berisi tentang pengertian gempa bumi, wawasan tentang fenomena gempa bumi, panduan penyelamatan saat gempa bumi, baik ketika siswa berada dalam ruangan atau di luar ruangan, dan tindakan yang harus diambil paska terjadi

[37] Hasil observasi peneliti di MIN Jejeran Bantul pada tanggal 23 Nopember 2014.
[38] Hasil observasi peneliti di MIN Jejeran Bantul pada tanggal 11 Oktober 2014.
[39] Hasil obsevasi peneliti di MIN Jejeran Bantul pada tanggal 22 Nopember 2014.
[40] Hasil dokumentasi peneliti di MIN Jejeran Bantul pada tanggal 11 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gempa bumi, serta peralatan yang harus selalu siswa persiapkan demi terwujudnya sikap siaga terhadap ancaman bencana, termasuk gempa bumi.

Satu lagi kegiatan empiris adalah melalui enataan ruang madrasah. MIN Jejeran menerapkan sistem tata ruang dan arsitektur bangunan yang siaga terhadap ancaman bencana. Madrasah ini, membuat kebijakan yang mengatur tata tertib yang harus dilaksanakan oleh sivitas akademika madrasah. Seperti kebijakan di dalam memarkir kendaraan, setiap kendaraan yang di parkir, diharuskan menghadap keluar. Parkir menghadap keluar ini dimaksudkan agar siswa, guru, dan pegawai serta tamu yang datang dapat menyelamatkan diri dengan cepat, jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Begitu juga dengan kebijakan-kebijakan PRB yang lain seperti penataan alas kaki, serta himbauan agar menaati tata tertib-tata tertib tersebut. Kebijakan untuk menghadap keluar yang dikenal dengan parkir siaga bencana ini, sudah berjalan dengan baik dan menjadi budaya di MIN Jejeran.Kebijakan penataan ruang madrasah ini memanfaatkan bangunan yang sudah ada, dan dilakukan pengelolaan terhadap sarana dan prasarana yang relevan dengan program siaga bencana.

F. Penutup

Berdasarkan atas pemaparan analisis data di atas, secara singkat kiranya dapat disimpulkan dalam bentuk beberapa pokok pikiran sebagai berikut;

1. MIN Jejeran telah melakukan transformasi Surat Edaran Mendiknas tentang Penguarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ke dalam kurikulum. Pengintegrasian PRB ke dalam kurikulum nasional berlandaskan Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan Nasional No.70a/SE/MPN-/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah. Dalam penerapannya integrasi PRB tidak dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang memuat materi yang terkait dengan PRB, antara lain mata pelajaran Agama, IPA, IPS, Sains, Bahasa Indonesia, Matematika, dan mata pelajaran yang lain. Prioritas pilihan integrasi PRB yang diberikan adalah sebagai berikut; (1) Mengintegrasikan PRB ke dalam mata pelajaran dari kurikulum yang berjalan, (2) Mengintegrasikan PRB ke dalam muatan lokal dari kurikulum yang berjalan, (3) Mengintegrasikan PRB ke dalam kegiatan ekstra kurikuler dari kurikulum yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan, (4) Menyelenggarakan mata pelajaran yang telah terintegrasi PRB untuk muatan lokal dibawah kurikulum baru berbasis PRB, (5) Membuat kegiatan ekstra kurikuler PRB di bawah kurikulum baru berbasis PRB. Adapun muatan PRB dalam kurikulum nasional maka sebagai berikut: (A) Pengintegrasian PRB dalam Mata Pelajaran; (B) Dalam model ini, pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana (PRB) terhadapa mata pelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan, di antaranya; 1) Mengidentifikasi materi pembelajaran tentang PRB; 2) Menganalisis KD yang memungkinkan dapat diintegrasikan dengan PRB; 3) Menyusun silabus yang terintegrasi PRB; dan 4) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (C) Pengembangan Muatan Lokal PRB; Pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah, dengan melaksanakan langkah-langkah seperti; 1) Menganalisis konteks mata pelajaran muatan lokal dengan mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, meninjau potensi daerah yang bersangkutan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kekayaan alam, menentukan fungsi dan susunan atau kompetensi muatan lokal, menentukan bahan kajian muatan lokal, menentukan mata pelajaran muatan lokal, dan mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajarannya dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh BNSP; 2) Penyusunan standar kompetensi dan kompetensi dasar muatan lokal PRB Gempa Bumi; dan 3) Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi; (D) Pengintegrasian PRB dalam Kegiatan Pengembangan Diri.

2. Temuan penelitian didapatkan di lapangan, yakni di MIN Jejeran, menunjukkan bahwa, integrasi pengurangan resiko Gempa Bumi dalam kurikulum pendidikan dapat diimplementasikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang berjalan, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu integrasi PRB ke dalam kurikulum juga ditempuh melalui kegiatan keagamaan, baik individual maupun kolektif. Di madrasah tersebut, kurikulum PAI yang relevan dengan PRB ada tiga mata pelajaran, yaitu: (A) Al-Qur'an Hadis; (B) Aqidah Akhlak; Materi Aqidah Akhlak lebih ditekankan pada pengajaran sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari, memperbanyak kalimat *thayyibah*, iman pada hari akhir. (C) Fiqh; Mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran fiqh mengandung banyak materi yang relevan dengan PRB. Hal ini karena porsi kajian fiqh yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia (ibadah sosial) sejatinya jauh lebih besar dibanding dengan hubungan manusia dengan Allah (ibadah *mahdlah*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id